

Integration of Values, Culture of Linguistic Politeness and Digital Technology in Educational Development: A Study of Gibran Rakabuming Raka's Twitter Comment Column

Habib Syukri Nasution¹, Mahriyuni²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email: habibsyukri@umsu.ac.id

ABSTRAK

Integrasi nilai-nilai, budaya kesantunan berbahasa, dan teknologi digital dalam pendidikan adalah kunci untuk menciptakan generasi yang berpengetahuan, berbudaya, dan beretika. Di abad 21 ini, salah satu karakter bangsa yang mulai memudar adalah nilai-nilai budaya kesantunan berbahasa yang tergerus karena kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tulisan ini bertujuan untuk menemukan pelanggaran nilai, budaya dan kesantunan berbahasa ditinjau dari sudut pendidikan, khususnya pendidikan karakter pada kolom komentar twitter Gibran Rakabuming Raka. Metode yang digunakan adalah metode netnografi yaitu bentuk etnografi yang diadaptasi untuk dunia sosial yang dimediasi perangkat computer. Dari 25 komentar netizen yang dijadikan sebagai sampel, ada 9 (22,5%) komentar pelanggaran terhadap Maksim Kebijaksanaan, 7 (17,5%) komentar yang melanggar terhadap maksim pujian, 2 (5%) komentar yang melanggar terhadap maksim simpati, 3 (7,5%) komentar yang melanggar terhadap maksim kesopanan, 2 (5%) komentar yang melanggar terhadap maksim kerendahan hati, 1 (2,5%) komentar yang melanggar terhadap maksim kedermawanan, dan 1 (2,5%) komentar melanggar terhadap maksim kesepakatan. Dengan demikian, disimpulkan ada pelanggaran nilai budaya kesantunan berbahasa yang dilakukan netizen pada kolom komentar twitter Gibran Rakabuming Raka.

Keyword: Integrasi Nilai; Budaya Kesantunan Berbahasa; Pendidikan Karakter

ABSTRACT

The integration of values, culture of politeness, and digital technology in education is key to creating a knowledgeable, cultured, and ethical generation. In the 21st century, one of the national characteristics that is starting to fade is the cultural values of politeness, which are being eroded by the sophistication of science and technology. This paper aims to identify violations of values, culture, and politeness from an educational perspective, specifically character education, in Gibran Rakabuming Raka's Twitter comment column. The method used is netnography, a form of ethnography adapted to the social world mediated by computer devices. Of the 25 netizen comments sampled, there were 9 (22.5%) comments violating the Maxim of Tact, 7 (17.5%) comments violating the Maxim of Praise, 2 (5%) comments violating the Maxim of Sympathy, 3 (7.5%) comments violating the Maxim of Politeness, 2 (5%) comments violating the Maxim of Humility, 1 (2.5%) comment violating the Maxim of Generosity, and 1 (2.5%) comment violating the Maxim of Agreement. Thus, it is concluded that there is a violation of the cultural values of politeness in language committed by netizens in the Twitter comment column of Gibran Rakabuming Raka.

Keyword: Value Integration; Culture of Polite Language; Character Education

Corresponding Author:

Habib Syukri Nasution,
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
Jl. Kapten Muchtar Basri No.3, Glugur Darat II, Kec. Medan Tim., Kota
Medan, Sumatera Utara 20238, Indonesia
Email: habibsyukri@umsu.ac.id



1. INTRODUCTION

Bahasa terdiri dari tiga jenis yakni bahasa ujar (*spoken language*), bahasa tulis (*written language*), dan bahasa tanda (*silent language*). Media sosial saat ini digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi antar sesama, dan menyampaikan pesan bahasa tersebut. Salah satu pesan komunikasi yang bisa digunakan pada media sosial adalah bahasa tulis (*written language*), yakni penggunaan *Twitter* pada masyarakat. Di era sekarang, berkomunikasi atau berinteraksi tidak hanya dapat dilakukan melalui tatap muka saja. Melalui media sosial, seseorang dapat berkomunikasi tanpa harus bertatap muka sehingga dapat berkomunikasi tanpa batas.

Integrasi nilai-nilai, budaya kesantunan berbahasa, dan teknologi digital dalam pendidikan adalah kunci untuk menciptakan generasi yang berpengetahuan, berbudaya, dan beretika. Ini melibatkan pemanfaatan teknologi untuk memperkaya pembelajaran, mengembangkan kesadaran akan kesantunan dalam berbahasa *online*, dan mengintegrasikan nilai-nilai positif dalam penggunaan teknologi. Di era digital sekarang ini, seluruh masyarakat khususnya peserta didik juga menggunakan media sosial sebagai saluran informasi untuk menambah informasi. Namun tidak semua informasi yang sesuai bagi peserta didik, banyak hal yang tidak boleh sampai pada mereka dan dapat membahayakan peserta didik tersebut dalam proses tumbuh berkembang mereka menuju dewasa sebagai generasi penerus bangsa. Oleh karena itu sangat penting penanaman nilai-nilai budaya dan kesantunan berbahasa pada *Gen Z* sebagai peserta didik di era sekarang ini.

Berbagai media sosial terus berkembang dan beragam seiring kemajuan teknologi dan informasi. Media sosial tersebut kemudian mempermudah seseorang dalam mengakses segala informasi yang dibutuhkan dan berinteraksi di manapun dan kapan pun. Media sosial sebagai alat komunikasi memiliki keistimewaan, yaitu pengguna media sosial bisa jadi penyampai informasi, pengguna media sosial dapat saling berinteraksi, pengguna media sosial dapat berkomunikasi langsung dengan narasumber berita dan memperlancar interaksi dengan publik secara luas.

Tulisan ini bertujuan untuk menemukan pelanggaran nilai, budaya, dan kesantunan berbahasa ditinjau dari sudut pendidikan, khususnya pendidikan karakter pada kolom komentar *Twitter* Gibran Rakabuming Raka, anak mantan presiden Joko Widodo yang karier politiknya melejit di tahun 2024 yang lalu. Proses karier politik Gibran R., banyak diikuti oleh *netizen* di media sosial (*Twitter*), dan dikomentari oleh *netizen*, sehingga menimbulkan suasana kegaduhan di dunia maya itu sendiri, karena bentuk komentar tersebut sudah tidak mematuhi kaidah prinsip-prinsip nilai dan budaya kesantunan dalam berbahasa. Tulisan ini juga bertujuan untuk mengklasifikasikan jenis pelanggaran kesantunan berbahasa di kolom komentar *Twitter* Gibran Rakabuming Raka dengan menggunakan kajian *Netnografi*, kemudian, untuk mengkategorikan bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa tersebut.

Berdasarkan data internet dan media sosial 2019 yang dikeluarkan oleh *We Are Social* dan *Hootsuite*, pertumbuhan sosial media tahun ini mencapai 45% dengan jumlah total mencapai 3,484 miliar. Sedangkan di Indonesia, naik menjadi 15% dari tahun sebelumnya (2018) dengan jumlah total sebanyak 150 juta pengguna. Dari angka tersebut, penggunaan *Instagram* masih mendominasi 88%, *WhatsApp* 83%, *Facebook* 81%, dan *YouTube* 80%. Sejak kemunculannya sebagai media komunikasi, hampir semua lapisan masyarakat termasuk peserta didik, menggunakan media sosial setiap hari untuk berkomunikasi. Salah satu media sosial tersebut adalah *Twitter*. Melalui *Twitter*, masyarakat dapat mudah berkomunikasi tulis tanpa harus menulis surat. Kemudahan berkomunikasi tulis tersebut kemudian menjadikan bahasa semakin berkembang.

Menurut Chaer (2012: 44), bahasa adalah bunyi ujar yang menjadi perwujudan sistem lambang. Maka perlambangan tersebut mengandung sebuah pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau pikiran sehingga bahasa menjadi bermakna. Sebagai bagian dari alat atau media berkomunikasi, bahasa digunakan sebagai media menyampaikan tuturan kepada mitra tutur. Setiap yang disampaikan penutur memiliki maksud atau tujuan tertentu sehingga bahasa menjadi media dalam memahami suatu tuturan.

Sebagai bagian dari komunikasi tulis, tuturan dalam *Twitter* menjadi pengungkapan bahasa lisan. Menurut Wijana (2016: 1–2), bahasa tulis merupakan perwakilan dari bahasa lisan. Bahasa tulis digunakan saat penutur dan lawan tutur tidak bisa berhadapan secara langsung. Bahasa tulis tidak sepenuhnya bisa mewakili bahasa lisan. Bahasa tulis dibuat untuk menyederhanakan bahasa lisan. Melalui *Twitter*, masyarakat dapat dengan mudah menyampaikan tuturannya untuk memberikan komentar atau menyampaikan pikiran, ide, maupun gagasannya dengan adanya *Twitter*. Dengan kemudahan tersebut, tentunya dalam berkomunikasi di *Twitter* harus memperhatikan prinsip kesopanan. Pemenuhan prinsip kesopanan tersebut menjadikan proses komunikasi dan hubungan antara lawan tutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan lancar dan baik.

Berdasarkan hasil observasi, bahasa yang digunakan dalam bermedia sosial banyak ditemui yang tidak sesuai atau melanggar kesopanan, terutama dalam kolom komentar di beberapa postingan *Twitter* anak mantan presiden Joko Widodo, Gibran Rakabuming Raka. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini membahas mengenai pelanggaran maksim kesopanan kolom komentar pada beberapa postingan *Twitter* anak presiden RI Joko Widodo, yakni Gibran Rakabuming Raka, di awal pengangkatannya sebagai wakil presiden mendampingi Prabowo Subianto, yang dilantik bulan Oktober 2024 yang lalu.

2. LITERATURE REVIEW

A. Pentingnya Nilai Karakter Dalam Pendidikan

Dalam mengintegrasikan nilai (*value*) dalam pendidikan, maka pendidikan itu harus menanamkan nilai-nilai seperti keadilan, keberagaman, dan keberdayaan digital. Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum, misalnya melalui mata pelajaran yang membahas isu-isu sosial dan etika digital. Contohnya, dalam pembelajaran literasi digital, dapat diajarkan tentang pentingnya menjaga privasi, menghindari *cyberbullying*, dan menggunakan media sosial secara positif.

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk menumbuhkembangkan seluruh potensi manusia yang memiliki watak berkepribadian baik, bermoral dan berakhlak, serta berefek positif dan konstruktif pada alam dan masyarakat. Pengertian pendidikan karakter sendiri dapat dipahami dari tiap-tiap katanya secara terpisah.

Pendidikan karakter adalah pendekatan dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan karakter atau kepribadian yang baik pada individu. Berikut ini adalah pengertian dari pendidikan karakter menurut beberapa ahli:

1. Lickona (1991): Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana dalam membantu siswa memahami, peduli, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai moral yang baik.
2. Berkowitz (1993): Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang memungkinkan individu menginternalisasi nilai-nilai moral dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut.
3. Ryan dan Bohlin (1999): Pendidikan karakter adalah proses pembentukan nilai-nilai moral yang dilakukan secara konsisten, terstruktur, dan berkelanjutan untuk membantu individu mengembangkan kepribadian yang baik.
4. Nucci (2001): Pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk mengembangkan moralitas individu melalui pengajaran, pengalaman sosial, dan pembentukan kebiasaan baik.
5. Lickona dan Davidson (2004): Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membantu individu mengembangkan nilai-nilai moral yang baik, menjadikannya bertanggung jawab, dan membentuk kepribadian yang baik.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama.

Pendidikan merupakan proses pembelajaran kebiasaan, keterampilan, dan pengetahuan manusia yang diteruskan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Sementara itu, karakter merupakan akumulasi watak, sifat, dan kepribadian individu yang mengarah pada keyakinan dan kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa meninggalkan pengertiannya masing-masing, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang terencana untuk membangun karakter individu agar nantinya menjadi pribadi yang bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun orang banyak.

Mengacu pada pengertian di atas, pendidikan karakter memiliki fungsi dasar untuk mengembangkan potensi seseorang agar dapat menjalani kehidupannya dengan bersikap baik. Dalam lingkup pendidikan formal, pendidikan karakter di sekolah berfungsi untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bermoral, tangguh, berperilaku baik, dan toleran.

Lebih jauh, Zubaedi dalam buku *Desain Pendidikan Karakter* (2012) menyebutkan tiga fungsi pendidikan karakter di sekolah. Ketiga fungsi tersebut adalah:

1. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dalam dirinya untuk berpikir baik, berhati nurani baik, berperilaku baik, dan berbudi luhur.
2. Fungsi untuk penguatan dan perbaikan, yaitu memperbaiki dan menguatkan peran individu, keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk melaksanakan tanggung jawabnya dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi kelompok, instansi, atau masyarakat secara umum.
3. Fungsi penyaring, di mana pendidikan karakter digunakan agar masyarakat dapat memilih dan memilah budaya bangsa sendiri, serta menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa yang berbudi luhur.

1) Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai prioritas dalam pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Terdapat lima karakter utama yang menjadi fondasi pentingnya pendidikan karakter, yaitu:

1. Religius

Diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, serta menghargai perbedaan agama dan kepercayaan lain.

2. Nasionalis
Ditunjukkan melalui apresiasi terhadap budaya bangsa sendiri, menjaga lingkungan, menaati hukum, disiplin, serta menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.
 3. Integritas
Meliputi sikap tanggung jawab, konsistensi antara tindakan dan perkataan yang berdasarkan pada kebenaran, menghargai martabat individu, serta mampu menunjukkan keteladanan.
 4. Mandiri
Yaitu menjadi pembelajar sepanjang hayat, serta mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita.
 5. Gotong royong
Diharapkan peserta didik menunjukkan sikap menghargai sesama, mampu bekerja sama, bersikap inklusif, tolong-menolong, serta memiliki empati dan rasa solidaritas.
- 2) Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah
- Pendidikan karakter merupakan sebuah konsep yang penting dalam dunia pendidikan karena bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai positif pada peserta didik. Dalam penerapannya, pendidikan karakter dapat dilakukan di berbagai tingkat pendidikan, termasuk di sekolah. Berikut adalah beberapa cara penerapan pendidikan karakter di sekolah:

1. Membangun budaya sekolah yang positif
Membangun budaya sekolah yang positif adalah langkah awal dalam penerapan pendidikan karakter. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, saling menghargai, dan mendorong interaksi yang positif antar siswa dan guru. Guru dan staf sekolah juga harus memberikan contoh perilaku yang baik dan menjadi teladan bagi siswa.
2. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum
Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam kurikulum sekolah dengan mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran. Misalnya, nilai kejujuran dapat diajarkan dalam pelajaran Matematika dengan menekankan pentingnya ketelitian dan kejujuran dalam menyelesaikan soal.
3. Menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter
Sekolah dapat menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter, seperti klub sosial, klub lingkungan, atau kegiatan amal. Kegiatan-kegiatan ini membantu siswa menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata dan mengembangkan kepedulian sosial.
4. Melibatkan orang tua dalam pendidikan karakter
Kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam penerapan pendidikan karakter. Sekolah dapat melibatkan orang tua dalam kegiatan pendidikan karakter, seperti diskusi keluarga tentang nilai-nilai moral atau mengajak orang tua menjadi sukarelawan dalam kegiatan sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa.
5. Evaluasi dan umpan balik
Sekolah perlu melakukan evaluasi dan umpan balik secara berkala terhadap penerapan pendidikan karakter. Evaluasi ini dapat melibatkan siswa, guru, dan orang tua untuk menilai efektivitas program. Umpan balik yang diperoleh dapat dijadikan dasar untuk meningkatkan dan mengembangkan program pendidikan karakter secara berkelanjutan.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah bukanlah suatu hal yang instan, melainkan merupakan sebuah proses jangka panjang yang membutuhkan kerja sama dan komitmen dari seluruh pihak terkait. Dengan menerapkan langkah-langkah di atas, diharapkan sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang positif dan mampu membentuk pribadi siswa yang berkarakter baik.

B. Pentingnya Nilai Karakter Dalam Pendidikan

Pendidikan harus menekankan pentingnya berbahasa dengan sopan, baik secara lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa yang santun dalam komunikasi *online*, seperti di media sosial, sangat penting untuk menciptakan lingkungan digital yang positif. Contohnya, dengan menghindari ujaran kebencian, menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti, serta menghormati pendapat orang lain.

Pragmatik menurut Yule (2014:3) adalah studi mengenai penafsiran makna tuturan oleh pendengar atau pembaca, yang disampaikan oleh penutur atau penulis. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tarigan (2015:32) menyatakan bahwa penggunaan pragmatik tidak hanya membahas tuturan bahasa lisan, tetapi juga bahasa tulis. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *maksim kesopanan* tidak hanya didapatkan dari tuturan langsung saja, tetapi juga dari tulisan.

Pemenuhan *maksim kesopanan* tersebut tidak terlepas dari pemilihan bahasa yang baik oleh penutur dan mitra tutur. Bahasa yang baik dipandang sebagai tuturan yang menyenangkan dan tidak menyakitkan hati. Menurut Rustono (1999:51), mekanisme percakapan antarpeserta diatur dalam prinsip percakapan sehingga percakapan dapat berlangsung secara kooperatif dan santun. Seseorang yang bertutur dengan baik akan

dipandang baik pula oleh masyarakat. Melalui tuturan yang baik, antara penutur dan lawan tutur dapat terjalin hubungan yang harmonis dan saling menghargai.

Hurford dan Heasley (1983:3) menyatakan bahwa terdapat dua konsep makna, yaitu makna kalimat atau makna kata, dan makna pembicara. Makna kalimat atau makna kata adalah makna dari kalimat atau kata itu sendiri. Sementara itu, makna pembicara adalah apa yang dimaksudkan oleh pembicara saat ia mengucapkan suatu kalimat. Makna pembicara dapat mencakup kesopanan dan permusuhan, pujian dan penghinaan, rasa ingin tahu dan ejekan.

1) Prinsip Kesopanan

Leech (1983) mendefinisikan kesopanan sebagai jenis perilaku yang memungkinkan para peserta untuk terlibat dalam interaksi sosial dalam suasana harmoni yang relatif. Kesopanan berfungsi untuk mengurangi dampak dari ketidak sopanan dalam interaksi sosial; orang cenderung melebih-lebihkan dampak sopan, sementara dampak tidak sopan cenderung diminimalkan.

Leech membagi prinsip kesopanan menjadi enam *maksim*, yaitu:

a. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Maksim kebijaksanaan berfungsi untuk mengurangi kerugian orang lain dan menambah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Maksim ini diterapkan dalam ujaran *komisif* (yang menyatakan niat penutur untuk bertindak di masa depan, seperti janji atau tawaran) dan *direktif/impositif* (yang memengaruhi lawan tutur untuk melakukan sesuatu, seperti mengundang, memerintah, atau menasihati).

Contoh: “*Anda tidak akan duduk?*”

b. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan berfungsi untuk mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan menambah kerugian pada diri sendiri. Sama seperti maksim kebijaksanaan, maksim ini digunakan dalam ujaran *komisif* dan *direktif*, namun berpusat pada diri sendiri.

Contoh: “*Biarkan saya yang membawakan barang-barang Anda.*”

c. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim pujian bertujuan untuk mengurangi kekecaman dan menambah pujian kepada orang lain. Maksim ini muncul dalam ujaran *asertif* (menyatakan pendapat, komentar, saran) dan *ekspresif* (mengungkapkan perasaan seperti rasa syukur, permintaan maaf, atau ucapan selamat).

Contoh: “*Anda melakukannya dengan sangat baik.*”

d. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Maksim kerendahan hati berfungsi untuk mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan menambah kekecaman terhadap diri sendiri, serta muncul dalam ujaran *asertif* dan *ekspresif*. Maksim ini berlawanan dengan maksim pujian, namun keduanya sama-sama menekankan aspek evaluatif dalam komunikasi.

Contoh: “*Saya pikir Anda akan mengajari saya lebih banyak daripada yang bisa saya ajarkan pada Anda.*”

e. Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim ini berfungsi untuk menambah kesepakatan antara penutur dan lawan tutur serta mengurangi ketidaksetujuan. Ketika ketidaksetujuan tidak dapat dihindari, penutur dianjurkan untuk mengungkapkan kesepakatan sebagian atau menggunakan bentuk penyesalan. Maksim ini umum dalam ujaran *asertif*.

Contoh:

A: “*Maukah Anda mengambilkan saya air?*”

B: “*Ya, tentu saja.*”

f. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Maksim simpati bertujuan untuk mengurangi antipati dan menambah simpati antara penutur dan lawan tutur. Ujaran ini dapat berupa ucapan selamat atas keberhasilan atau belasungkawa atas musibah. Diterapkan dalam bentuk ujaran *asertif*.

Contoh: “*Saya sangat menyesal mendengar tentang ayahmu.*”

Berbahasa merupakan ciri khas manusia; bahkan, keunikan manusia sebenarnya bukan terletak pada kemampuannya berpikir, melainkan pada kemampuannya berbahasa (Suriasumantri, 1978:171). Parera (2001:126) menjelaskan bahwa *pragmatik* adalah kajian mengenai pemakaian bahasa dalam komunikasi, yang mencakup hubungan antara kalimat, konteks, situasi, dan waktu ketika kalimat tersebut diucapkan. Sementara itu, menurut Yule (2014:3), *pragmatik* adalah studi mengenai penafsiran makna tuturan oleh pendengar atau pembaca yang disampaikan oleh penutur atau penulis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *pragmatik* merupakan studi tentang penggunaan bahasa oleh penutur dan mitra tutur untuk memahami makna atau maksud dari suatu tuturan.

Kesopanan adalah salah satu aspek yang dibahas dalam *pragmatik*. Prinsip kesopanan merupakan serangkaian *maksim* yang dikemukakan oleh Leech (1983) sebagai cara untuk menjelaskan bagaimana kesopanan beroperasi dalam pertukaran percakapan. Leech (1983:132) mengklasifikasikan prinsip kesopanan

ke dalam enam *maksim*, yaitu *maksim kebijaksanaan*, *maksim kedermawanan*, *maksim pujian*, *maksim kerendahan hati*, *maksim kesepakatan*, dan *maksim simpati*. Fenomena kesopanan terjadi dalam kehidupan bermasyarakat melalui percakapan nyata. Namun demikian, untuk menganalisisnya, tidak harus dilakukan melalui pengamatan langsung karena kesopanan juga dapat tercermin dalam berbagai media, seperti *Twitter*.

Hurford dan Heasley (1983:3) menyatakan bahwa terdapat dua konsep makna, yaitu makna kalimat atau kata, dan makna pembicara. Makna kalimat atau makna kata adalah makna literal dari kalimat atau kata itu sendiri. Sedangkan makna pembicara merujuk pada maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara saat mengucapkan suatu kalimat. Makna pembicara ini dapat mencakup aspek-aspek seperti kesopanan dan permusuhan, pujian dan penghinaan, rasa ingin tahu dan ejekan.

Leech (1983) mendefinisikan kesopanan sebagai jenis perilaku yang memungkinkan para peserta untuk terlibat dalam interaksi sosial dalam suasana harmoni yang relatif. Kesopanan berperan dalam mengurangi dampak ketidaksopanan dalam interaksi sosial; orang cenderung melebih-lebihkan dampak sopan dan meminimalkan dampak tidak sopan.

Keberadaan media sosial dengan fitur kolom komentar memungkinkan masyarakat *internet* untuk bebas mengutarakan pendapat kepada siapa pun. Fenomena yang terjadi adalah bahwa masyarakat *internet* tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga sering kali melanggar nilai dan budaya kesantunan berbahasa. Dengan dalih menyampaikan komentar secara lugas, tajam, dan *to the point*, mereka kerap mengabaikan rambu-rambu atau etika berbahasa, sehingga tidak lagi ada rasa canggung atau takut untuk menghina, mengancam, memfitnah, mengejek, memaki, dan sebagainya.

Pelanggaran terhadap nilai dan budaya kesantunan berbahasa ini sering kali menghasilkan ujaran-ujaran kebencian di media sosial, dalam bentuk provokasi, hasutan, penghinaan, penistaan, pencemaran nama baik, dan penyebaran berita bohong terhadap individu atau kelompok berdasarkan ras, warna kulit, etnis, gender, disabilitas, orientasi seksual, agama, kewarganegaraan, dan sebagainya.

Salah satu teori yang relevan dan menarik untuk diterapkan dalam analisis linguistik *pragmatik* dengan pendekatan *netnografi* adalah teori *maksim kesopanan berbahasa* sebagaimana yang dikemukakan oleh Leech.

C. Teknologi Digital dalam Pendidikan

Teknologi digital dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk mendukung pembelajaran, misalnya dengan menggunakan platform pembelajaran *online*, aplikasi edukatif, dan media sosial untuk berbagi informasi. Pendidik juga dapat memanfaatkan teknologi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Contohnya, penggunaan video pembelajaran, simulasi, dan permainan edukatif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Teknologi digital dalam pendidikan merujuk pada penggunaan berbagai perangkat, sistem, dan sumber daya elektronik untuk memfasilitasi proses belajar mengajar. Teknologi ini memberikan banyak manfaat, seperti meningkatkan aksesibilitas, menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan personal, serta membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan mereka secara lebih efektif.

Teknologi digital memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa. Namun, tantangan yang ada perlu diatasi agar teknologi digital dapat dimanfaatkan secara efektif dan berkelanjutan. Penting bagi sekolah, guru, dan pemerintah untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan inovatif, serta memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan manfaat dari teknologi digital.

Manfaat Teknologi Digital dalam Pendidikan:

1. Aksesibilitas yang lebih luas, Teknologi digital memungkinkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran dari mana saja dan kapan saja, sehingga menghilangkan hambatan geografis dan waktu dalam proses belajar.
2. Pembelajaran yang lebih interaktif dan personal, Platform *e-learning*, aplikasi pendidikan, dan alat kolaborasi *online* memungkinkan siswa untuk belajar sesuai kecepatan dan gaya mereka sendiri, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih imersif melalui teknologi *virtual reality* dan *augmented reality*.
3. Peningkatan keterampilan, Teknologi digital membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti literasi digital, berpikir kritis, dan kemampuan kolaborasi.
4. Kemudahan dalam mencari informasi, Teknologi digital mempermudah siswa untuk mencari dan mengakses informasi yang relevan dengan pembelajaran mereka, serta memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antara siswa dan guru.
5. Motivasi dan minat belajar, Pembelajaran yang interaktif dan menarik, serta penggunaan media digital yang beragam, dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.

Contoh Teknologi Digital dalam Pendidikan:

1. E-learning (pembelajaran daring), Platform seperti *Moodle*, *Google Classroom*, *Artificial Intelligence*, dan *Edmodo*.

2. Aplikasi *mobile* untuk pembelajaran, Aplikasi yang menyediakan materi pembelajaran dan alat interaktif untuk perangkat seluler.
3. Media sosial, Platform seperti *Facebook*, *Twitter*, dan *Instagram* digunakan untuk kolaborasi dan berbagi sumber daya pembelajaran.
4. Realitas Virtual (*Virtual Reality*/VR) dan Realitas Tertambah (*Augmented Reality*/AR), Teknologi yang menciptakan pengalaman belajar yang imersif dan interaktif.
5. Pembelajaran berbasis komputer, Menggunakan komputer untuk mengakses materi pembelajaran, melakukan simulasi, dan mengerjakan tugas.

D. Integrasi Nilai (value) dan Budaya Kesantunan Berbahasa

Integrasi nilai budaya kesantunan berbahasa adalah pemahaman dan penerapan kesantunan berbahasa yang sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat. Hal ini mencakup penggunaan bahasa yang sopan, penuh hormat, dan sesuai dengan konteks sosial serta budaya. Kesantunan berbahasa tidak hanya sekadar penggunaan kata-kata yang halus, tetapi juga mencakup pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan untuk membangun hubungan sosial yang positif dan efektif.

Berikut beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam integrasi nilai budaya kesantunan berbahasa:

1. Pemilihan kata, Memilih kata-kata yang tepat dan sesuai dengan konteks, serta menghindari penggunaan kata-kata yang kasar atau menyinggung.
2. Intonasi dan nada bicara, Menggunakan intonasi dan nada bicara yang sopan dan ramah, serta menghindari nada yang kasar atau tidak pantas.
3. Struktur kalimat, Menggunakan struktur kalimat yang jelas dan mudah dipahami, serta menghindari kalimat yang terlalu rumit atau membingungkan.
4. Kondisi sosial, Memperhatikan kondisi sosial dan budaya saat berbahasa, serta menyesuaikan gaya bahasa dengan situasi dan latar sosial yang ada.
5. Tujuan komunikasi, Memahami tujuan komunikasi dan menyesuaikan gaya bahasa dengan tujuan yang ingin dicapai, agar pesan dapat diterima dengan baik.

Integrasi nilai budaya kesantunan berbahasa sangat penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan harmonis, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam konteks pendidikan, bisnis, dan politik. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, kita dapat membangun hubungan yang lebih baik, mengurangi risiko konflik, serta menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih positif dan produktif.

3. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode netnografi, yakni suatu bentuk adaptasi dari etnografi tradisional yang digunakan untuk meneliti komunitas dan budaya dalam ruang digital, khususnya media sosial. Netnografi dianggap tepat karena mampu mengungkap makna sosial, nilai, dan norma yang terkandung dalam interaksi daring secara naturalistik, khususnya dalam komunikasi tulis melalui komentar di Twitter. Objek penelitian ini adalah komentar-komentar netizen yang ditujukan kepada akun Twitter resmi Gibran Rakabuming Raka (@gibran_tweet), yang diamati sejak Februari 2024 hingga Februari 2025. Data berupa 25 komentar dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan potensi pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa menurut teori pragmatik Leech (1983), yang terdiri dari enam maksim: kebijaksanaan, kederawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pasif, yakni peneliti tidak ikut berinteraksi melainkan hanya mengamati dan mencatat komentar-komentar yang relevan secara langsung dari platform Twitter. Setiap data yang terkumpul didokumentasikan dalam bentuk tangkapan layar serta pencatatan kutipan, waktu unggah, dan identitas pengguna yang tersedia secara publik. Analisis data dilakukan dengan mereduksi komentar yang tidak relevan, lalu mengklasifikasikannya sesuai jenis pelanggaran maksim kesantunan.

Setelah itu, peneliti menginterpretasi makna dan konteks sosial-politik dari komentar-komentar tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pelanggaran nilai, budaya, dan kesantunan berbahasa. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif naratif yang dilengkapi dengan tabel distribusi dan persentase pelanggaran. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori dengan merujuk pada teori kesantunan Leech, literatur pendidikan karakter, dan pendekatan netnografi sebagai metode. Dokumentasi komentar asli turut dijadikan sebagai bagian dari audit trail untuk menjamin keabsahan temuan.

4. RESULTS AND DISCUSSION

Twitter dapat digunakan sebagai media pembelajaran bahasa asing, membantu siswa meningkatkan keterampilan mereka dalam membaca, menulis, dan berbicara. *Twitter* juga dapat digunakan untuk mencari dan membaca berita, membantu siswa memahami isu-isu terkini dan mengembangkan keterampilan literasi informasi. Di samping itu, *Twitter* memungkinkan siswa untuk membentuk komunitas belajar, berbagi

informasi, dan saling mendukung. Akan tetapi, *Twitter* dapat menjadi sebuah media bahasa tulis yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan kekesalan hati, ketidakpuasan, kebencian, dan bahkan hasutan dalam bermasyarakat, yang dapat menyebabkan perpecahan dan kegaduhan dalam situasi berbangsa dan bernegara.

Tulisan atau penelitian ini menggunakan metode *netnografi*, yaitu bentuk *etnografi* yang diadaptasi untuk dunia sosial yang dimediasi perangkat komputer. *Netnografi* didefinisikan sebagai metodologi riset kualitatif yang mengadaptasi teknik riset *etnografi* untuk mempelajari budaya dan komunitas yang terjadi dalam komunikasi termediasi komputer (*computer-mediated communications*). *Netnografi* difokuskan pada studi tentang media sosial. Metode *netnografi* digunakan untuk memahami tipe dari relasi sosial pada jaringan sosial seperti media sosial. Syarat melakukan penelitian ini adalah familiar dengan *computer-mediated communication (CMC)* dan menjadi *member* dari komunitas di media sosial yang diteliti.

Pendekatan *netnografi* merupakan pendekatan untuk menggunakan *etnografi* ketika melakukan penelitian pada komunitas dan budaya di *internet*. Selanjutnya, Kozinets berpandangan bahwa ciri khas *netnografi* adalah mengganti studi lapangan dengan komunikasi berbasis komputer, khususnya melalui *internet*. Data dikumpulkan dengan cara bergabung ke dalam komunitas di *internet* dan melakukan pengamatan partisipatif. *Netnografi* menjadi pendekatan *etnografi* yang populer dengan adanya berbagai komunitas di *internet* seperti *forum*, *mailing list*, *blog*, dan *social networking* seperti *Instagram* dan *Twitter*. *Netnografi* menggunakan komunikasi yang dimediasi komputer (*internet*) sebagai sumber data untuk sampai pada pemahaman *etnografi* dan representasi dari fenomena budaya atau komunal.

Bakry berpendapat bahwa metode *netnografi* jauh lebih banyak melibatkan prinsip-prinsip penelitian kualitatif daripada hanya sekadar menggambarkan, menceritakan, atau mengkatalogisasi kata-kata atau tindakan orang-orang dalam suatu komunitas di *internet*. Dalam metode *netnografi*, pengamatan dan interaksi secara *online* dinilai sebagai refleksi budaya yang menghasilkan pemahaman manusia yang mendalam. Seperti dalam *etnografi*, metode *netnografi* bersifat naturalistik, imersif, deskriptif, intuitif, mudah beradaptasi, dan fokus pada konteks.

Berikut data *netizen* yang menanggapi postingan *Twitter* Gibran Rakabuming Raka yang dikutip dari postingan *netizen* membalas atau mengomentari postingan Gibran Rakabuming Raka di media sosial. Data ini diambil di sekitar bulan Februari 2024 sampai Februari 2025, dari akun *Twitter* Gibran Rakabuming Raka, Wakil Presiden Republik Indonesia masa jabatan 2024–2029.

Tabel 1. Data netizen menanggapi twitter Raka Buming Raka

No.	Komentar yang melanggar Nilai, Budaya dan Kesantunan Berbahasa pada <i>twitter</i> Raka BR	Tanggal	Pengirim
1.	bang @gibran_tweet minta tolong banget klo nnti foto buat dipajang di kantor dan sekolah mukanya jangan yg ngeselin, kyak wapres2 normal yg lain aja	9:11 PM · Feb 14, 2024 11.5MViews	@unmag
2.	info catering lepas	11:30 PM · Jul 28, 2024 169.3KViews	@unmag
3.	Begini ya wapres RI 2024-2029	11:17 PM · Jul 28, 2024 122.4KViews	@hamdan_thoif
4.	wapres kita siapasi? aku lupa	11:36 PM · Jul 28, 2024 95.8KViews	Cilbe lourve
5.	kapan lagi kita punya wapres sejenius lu ye kan	1:41 AM · Aug 31, 2024 9,052Views	qwerty
6.	JIIJK	12:54 PM · Sep 10, 2024	Kenshin23
7.	Fufuffafa lama nggak ngetweet. Apakah karena lg sakau?	30 juli 24	Juanzo cool
8.	Makan tuu.. kerja bapakmu...!!!	30 Juli 24	Anak Negeri
9.	Jokowi si RAJA PEMBOHONG no 1 di Indonesia adalah manusia yang berpura2 jadi orang baik padahal karakter aslinya Bajingan.	01 Agustus 24	Sugi @Sgm mks
10.	Fufufafa ngeri kali, #Tangkap Jokowi #fufufafa bocil Psikopat	13 Sept 24	Rama Adam Faathir
11.	Gib, menurut lu anak Prabowo itu boti ga si? Cuman Tanya?	31 Agustus 24	Ngaji-Suporteran
12.	Wkwkwkwkwk kok nggak pernah nongol lagi om wapres?	08 sept 24	Yuki yudzuru
13.	Justru itu wartawan ingin bertanya kepada elo Fufufafa	10 sep 24	Heil@zu_heil
14.	Gelar yang cocok dengan makhluk ini adalah: 1) songong, 2) Nepo Baby, 3) Anak Haram Konstitusi, 4) Betul Semua...	02 April 24	Petruk penipu @gilang_ahm

No.	Komentar yang melanggar Nilai, Budaya dan Kesantunan Berbahasa pada <i>twitter</i> Raka BR	Tanggal	Pengirim
15.	LGBT merusak Negara, Luhut Gibran Bahlil Teddy	31 mar	Jarot @izinchicken
16.	1. Mata juling, 2. Selamat Hari Raya Dul Fitri, huruf i-nya kena korupsi. Revisi lagi ya, malu kan dibilang 2.3 sama satu Negara?	31 mar	Alphabet@medanmycity
17.	Saya sampe lupa lho kalao kita itu punya wakil presiden	31 mar	Ekspedisi Pempeklayu
18.	Apaan si anjing, sumpah jijik banget, Mending gausah nongol deh biar dosa gue ga nambah	31 mar	Yaya@namdoyan
19.	Bocil, yang gini katanya wapres? Ape kagak ancur-ancuran Negara sama bocil dong? Babenya sudah memporak-poranda dengan tipu-tipu mulutnya, pegimane dengan bocil ini!?	17 juni 24	Iwan Kurniawan @iwan Kurniawan
20.	Woyyy... jmn Mbah Kowi nih ya... aku bilangin.. Anak Tukang Kayu, Petani, Miskin pinggir kali biarpun pinter, gosah mimpi Walkot, Gubernur apalagi Presiden. Anak n sodara ato orang dekat Presiden biar bodoh gampang dapet posisi, UU bisa diubah. Di Miskin buzzer aja.	17 juni 24	Kayana Duris @KayanaDuris
21.	Loe sendiri mas@gibran_tweet dan Bapak Loe@jokowi yang membuat perpecahan dan kesemwarutan Negara ini.	23 mei 24	Fadiyah Alkaff @dydyaa2
22.	Gibran plonga plongo	09 mei 24	Alexander @fitrochul 5
23.	Pendidikan nggak penting, seng penting dibantu bapak dadi wapres, tetaplah bodoh Indonesiaku	05 mei 24	Opini Jelek @opinijelek
24.	Pendidikan kamu nilai IPK 2,3 tiba2 jadi Wapres karena dirancang Bapakmu yang menjabat Presiden aktif. Conflict of interests. Kamu sudah melangkahi jutaan anak muda cerdas yang susah payah meraih pendidikan tinggi. Kamu pura2 tidak paham, atau memang bodoh?	03 mei 24	Cecilia Suwanda @cecilia
25.	Pendidikan gak penting, yang penting punya paman alias nepotisme... Gk perlu pinter, ipk 2,3 kalo anak penguasa bisa jadi wakil presiden... coba kalo sampeyan rakyat jelata, 2,3 gk bakal diterima dipabrik. Omongan sampeyan mambu silit...	03 mei 24	Kresna @kessnowannd...

Ada banyak komentar yang terdapat di kolom komentar *Twitter* Gibran Rakabuming Raka, yang hampir keseluruhan komentar *netizen* tersebut tidak lagi memperdulikan nilai, budaya, dan kesantunan berbahasa dalam bahasa tulis. Data di atas adalah sebagai data *representative* atau data yang mewakili komentar para *netizen* yang menyampaikan pesannya secara langsung kepada Gibran Rakabuming Raka, yang dituliskan secara langsung di kolom *Twitter* Gibran R.B.

Dari bahasa tulis yang disampaikan oleh *netizen* di akun *Twitter* Gibran Rakabuming Raka, maka terlihat jelas bahwa banyak pelanggaran nilai, budaya, dan kesantunan berbahasa yang disampaikan oleh *netizen* untuk mengungkapkan kekecewaan, ketidakpuasan, ketidakpercayaan, dan ketidakadilan yang dirasakan oleh rakyat Indonesia terhadap pemerintahan era Jokowi dan proses pengangkatan Gibran Rakabuming Raka menjadi Wakil Presiden mendampingi Presiden Prabowo Subianto. Kekecewaan dan ketidakpuasan inilah yang mereka tuliskan pada kolom komentar akun *Twitter* Gibran R.B. sebagai pelampiasan kejengkelan atau kemarahan akan situasi yang terjadi di negara Indonesia. Jelas, kejengkelan, kekecewaan, ketidakpuasan, dan rasa ketidakadilan ini disampaikan dengan lugas dalam bahasa tulis, melanggar nilai, budaya, dan kesantunan berbahasa di media sosial yang mereka gunakan.

Tabel 2. Data netizen menanggapi *twitter* Raka Buming Raka

No.	Komentar yang melanggar Nilai, Budaya dan Kesantunan Berbahasa pada <i>twitter</i> Raka BR	Tanggal	Pengirim	Jenis Pelanggaran Kesantunan Berbahasa
1.	bang @gibran_tweet minta tolong banget klo nnti foto buat dipajang di kantor dan sekolah mukanya jangan yg ngeselin, kyak wapres2 normal yg lain aja	9:11 PM · Feb 14, 2024 11.5M Views	@unmag	Maksim kebijaksanaan
2.	info catering lapas	11:30 PM · Jul 28, 2024 169.3K Views	@unmag	Maksim kedermawanan
3.	Begini ya wapres RI 2024-2029	11:17 PM · Jul 28, 2024 122.4K Views	@hamdan_thoif	Maksim pujian

No.	Komentar yang melanggar Nilai, Budaya dan Kesantunan Berbahasa pada <i>twitter</i> Raka BR	Tanggal	Pengirim	Jenis Pelanggaran Kesantunan Berbahasa
4.	wapres kita siapasi? aku lupa	11:36 PM · Jul 28, 2024 95.8K Views	Cilbe lourve	Maksim simpati
5.	kapan lagi kita punya wapres sejenius lu ye kan	1:41 AM · Aug 31, 2024 9,052 Views	qwerty	Maksim pujian
6.	JIIJK	12:54 PM · Sep 10, 2024	Kenshin23	Maksim kerendahan hati
7.	Fufuffafa lama nggak ngetweet. Apakah karena lg sakau?	30 juli 24	Juanzo cool	Maksim kesopanan
8.	Makan tuu.. kerja bapakmu...!!!	30 Juli 24	Anak Negeri	Maksim pujian
9.	Jokowi si RAJA PEMBOHONG no 1 di Indonesia adalah manusia yang berpura jadi orang baik padahal karakter aslinya Bajingan.	01 Agustus 24	Sugi @Sgm mks	Maksim Kebijakan
10.	Fufufafa ngeri kali, #Tangkap Jokowi #fufufafa bocil Psikopat	13 Sept 24	Rama Adam Faathir	Maksim Kebijakan
11.	Gib, menurut lu anak Prabowo itu boti ga si? Cuman Tanya?	31 Agustus 24	Ngaji-Suporter	Maksim Kesepakatan
12.	Wkwkwkwkwk kok nggak pernah nongol lagi om wapres?	08 sept 24	Yuki yudzuru	Maksim Kerendahan Hati
13.	Justru itu wartawan ingin bertanya kepada elo Fufufafa	10 sep 24	Heil@zu_heil	Maksim Kebijakan
14.	Gelar yang cocok dengan makhluk ini adalah: 1) songong, 2) Nepo Baby, 3) Anak Haram Konstitusi, 4) Betul Semua...	02 April 24	Petruk penipu @gilang_ahm	Maksim Pujian
15.	LGBT merusak Negara, Luhut Gibran Bahlil Teddy	31 mar	Jarot @izinchicken	Maksim Kesopanan
16.	1. Mata juling, 2. Selamat Hari Raya Dul Fitri, huruf i-nya kena korupsi. Revisi lagi ya, malu kan dibilang 2.3 sama satu Negara?	31 mar	Alphabet@med anmycity	Maksim Kesopanan
17.	Saya sampe lupa lho kalao kita itu punya wakil presiden	31 mar	Ekspedisi Pempeklayu	Maksim Pujian
18.	Apaan si anjing, sumpah jijik banget, Mending gausah nongol deh biar dosa gue ga nambah	31 mar	Yaya@namdoyan	Maksim Kesopanan
19.	Bocil, yang gini katanya wapres? Ape kagak ancur-ancuran Negara sama bocil dongo? Babenya sudah memporak-poranda dengan tipu-tipu mulutnya, pegimane dengan bocil ini!?	17 juni 24	Iwan Kurniawan @iwan Kurniawan	Maksim Kebijakan
20.	Woyyy... jmn Mbah Kowi nih ya... aku bilangin.. Anak Tukang Kayu, Petani, Miskin pinggir kali biarpun pinter, gosah mimpi Walkot, Gubernur apalagi Presiden. Anak n sodara ato orang dekat Presiden biar bodoh gampang dapet posisi, UU bisa diubah. Di Miskin buzzer aja.	17 juni 24	Kayana Duris @KayanaDuris	Maksim Simpati
21.	Loe sendiri mas@gibran_tweet dan Bapak Loe@jokowi yang membuat perpecahan dan kesemwarutan Negara ini.	23 mei 24	Fadiyah Alkaff @dydyaa2	Maksim Kebijakan
22.	Gibran plonga plongo	09 mei 24	Alexander @fitrochul 5	Maksim Pujian
23.	Pendidikan nggak penting, seng penting dibantu bapak dadi wapres, tetaplah bodoh Indonesiaku	05 mei 24	Opini Jelek @opinijelek	Maksim Kebijakan
24.	Pendidikan kamu nilai IPK 2,3 tiba2 jadi Wapres karena dirancang Bapakmu yang menjabat Presiden aktif. Conflict of interests. Kamu sudah melangkahi jutaan anak muda cerdas yang susah payah meraih	03 mei 24	Cecilia Suwanda @cecilia	Maksim Kebijakan

No.	Komentar yang melanggar Nilai, Budaya dan Kesantunan Berbahasa pada <i>twitter</i> Raka BR	Tanggal	Pengirim	Jenis Pelanggaran Kesantunan Berbahasa
25.	pendidikan tinggi. Kamu pura2 tidak paham, atau memang bodoh? Pendidikan gak penting, yang penting punya paman alias nepotisme... Gk perlu pinter, ipk 2,3 kalo anak penguasa bisa jadi wakil presiden... coba kalo sampeyan rakyat jelata, 2,3 gk bakal diterima dipabrik. Omongan sampeyan mambu silit...	03 mei 24	Kresna @kessnowannd ...	Maksim Kebijaksanaan

Dari data di atas, diketahui terdapat 9 komentar yang merupakan pelanggaran terhadap *maksim kebijaksanaan*, 7 komentar yang melanggar *maksim pujian*, 2 komentar yang melanggar *maksim simpati*, 3 komentar yang melanggar *maksim kesopanan*, 2 komentar yang melanggar *maksim kerendahan hati*, 1 komentar yang melanggar *maksim kedermawanan*, dan 1 komentar yang melanggar *maksim kesepakatan*. Dengan demikian, persentase data tingkat pelanggaran terhadap nilai, budaya, dan kesantunan berbahasa adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Persentase Pelanggaran nilai, budaya kesantunan berbahasa pada kolom komentar twitter Gibran RB

No.	Jenis Maksim	Jumlah Pelanggaran	Persentase
1.	Maksim Kebijaksanaan	9	22,5 %
2.	Maksim Kedermawanan	1	2,5 %
3.	Maksim Pujian	7	17,5 %
4.	Maksim Simpati	2	5,0 %
5.	Maksim Kerendahan Hati	2	5,0 %
6.	Maksim Kesopanan	3	7,5 %
7.	Maksim Kesepakatan	1	2,5 %
	Jumlah	25	

5. CONCLUSION

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi pelanggaran nilai, budaya, dan kesantunan berbahasa oleh *netizen* pada kolom komentar *Twitter* Gibran Rakabuming Raka yang dapat mengakibatkan *hate speech* atau ujaran kebencian dan dapat menimbulkan kegaduhan secara masif di media sosial. Pelanggaran nilai, budaya, dan kesantunan berbahasa dapat dihindari dengan menanamkan etika atau karakter berbahasa kepada peserta didik dan masyarakat, supaya tetap menjaga kesopanan dan kesantunan dalam menyampaikan kritik, ide, dan pikiran perasaan, agar lebih *elegant* dan tidak mengandung ujaran kebencian, caci maki, serta hasutan yang dapat menimbulkan kegaduhan dalam masyarakat itu sendiri.

Dengan demikian, integrasi nilai, budaya kesantunan berbahasa, dan teknologi digital dalam pengembangan pendidikan sangat perlu ditanamkan dan diajarkan kepada peserta didik sedini mungkin, untuk menghindari pelanggaran nilai, budaya, dan kesantunan berbahasa, sehingga mereka dapat memahami batas-batas kesantunan dan kesopanan dalam menyampaikan kritik, ide, pikiran, dan perasaan terhadap suatu hal yang menurut mereka tidak adil dan tidak benar. Bagaimanapun, sebagai bangsa Indonesia, setiap peserta didik dan masyarakat harus tetap menjunjung tinggi nilai-nilai karakter serta budaya kesantunan berbahasa, karena hal itu adalah identitas bangsa Indonesia.

REFERENCES

- Ahnaf, M. I., & Suhadi. (2014). Isu-isu kunci ujaran kebencian (*hate speech*): Implikasinya terhadap gerakan sosial membangun toleransi. *Jurnal Multikultur Multireligius*, 13(3).
- Anam, M. C., & Hafis, M. (2015). SE Kapolri tentang penanganan ujaran kebencian (*hate speech*) dalam kerangka hak asasi manusia. *Jurnal Keamanan Nasional*, 1(3), 345–346.
- Bakry, U. S. (2017). Pemanfaatan metode etnografi dan netnografi dalam penelitian hubungan internasional. *Global & Strategis*, 11(1), 15–26. <https://ejournal.unair.ac.id/JGS/article/download/3788/3802>
- Brisson, S. (2013). *Hate speech*. In H. LaFollette (Ed.), *The international encyclopedia of ethics*. Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781444367072.wbice034>
- Citra, F. (2015, November 23). *Hate speech, kenapa diributkan? Ujaran kebencian (hate speech) di Indonesia*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/fannycitras/56529a0d29b0bd3a0501a393/mikom-uph-bekerjasama-dengan-kominfo-selenggarakan-seminar-hate-speech-kenapa-diributkan>
- Effendi, M. (n.d.). *Dimensi/dinamika hak asasi manusia dalam hukum nasional dan internasional*. Ghalia Indonesia.
- Febriyani, M. (2018). *Analisis faktor penyebab pelaku melakukan ujaran kebencian (hate speech) dalam media sosial* [Skripsi, Universitas Lampung].
- Kozinets, R. V. (2010). *Netnography: Doing ethnographic research online*. Sage Publications.

- Nasrullah, R. (2019). *Etnografi virtual: Riset komunikasi, budaya, dan sosioteknologi di internet*. Simbiosis Rekatama Media.
- Oktaviani, S. (2020). *Disfemisme: Analisis ujaran kebencian dalam kolom komentar pragmatik* [Disertasi, Universitas Gadjah Mada].
- Sahrul. (2019). *Socrates Cafe: Bijak, kritis & inspiratif seputar dunia & masyarakat digital*. PT. Elex Media Komputindo.
- Saifudin, A. (2019). Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 15(1).
- YouTube. (2019). *ILC debat politik 2019 (terorisme, radikalisme, dan agama)* [Video]. <https://www.youtube.com>